



ANALISIS TINDAK TUTUR BAHASA MUNA DIALEK MASALOKA (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Tofan Stofiana¹⁾, Arsad²⁾, Fatin Nabila³⁾

^{1,2)}Dosen Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Buton

³⁾Mahasiswa Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Buton
tofanstofiana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide a descriptive description of the Muna language speech act of the Masaloka dialect that developed in the Bombana regency area. This research was obtained from data from interview sources in the family environment of native speakers of the Muna language itself. The data collection technique used in this study used direct observation methods with listening techniques, recording techniques and note-taking techniques. The results of the study obtained four types of utterances, namely constative utterances totaling 2 utterances and performative utterances totaling 2 utterances; locutionary utterances are 3 utterances, illocutionary utterances are 2 utterances and perlocutionary utterances are 2 utterances; There are 3 representative utterances, 3 directive utterances, 2 utterances expressive, 3 commissive utterances and 2 utterances of declaration; there are 2 direct speeches, 2 indirect speeches, 2 literal utterances and 2 non-literal utterances; which is taken based on aspects of the speech situation in the utterances of the sentences in the Muna language.

Keywords: Speech act, Muna language, Masaloka dialect.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai tindak tutur bahasa Muna dialek Masaloka yang berkembang di wilayah Kabupaten Bombana. Penelitian ini diperoleh dari data narasumber wawancara di lingkungan keluarga penutur asli dari bahasa Muna itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dengan teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian diperoleh empat jenis tuturan yaitu tuturan konstatif berjumlah 2 tuturan dan performatif berjumlah 2 tuturan; tuturan lokusi berjumlah 3 tuturan, ilokusi berjumlah 2 tuturan dan perlokusi berjumlah 2 tuturan; tuturan representatif berjumlah 3 tuturan, direktif berjumlah 3 tuturan, ekspresif berjumlah 2 tuturan, komisif berjumlah 3 tuturan dan deklarasi berjumlah 2 tuturan; tuturan langsung berjumlah 2 tuturan, tuturan tidak langsung berjumlah 2 tuturan, tuturan harfiah berjumlah 2 tuturan dan tidak harfiah berjumlah 2 tuturan; yang di ambil berdasarkan aspek situasi tutur pada tuturan kalimat-kalimat pada Bahasa Muna tersebut.

Kata Kunci: *Tindak tutur, Bahasa Muna, Dialek Masaloka.*

A. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai tindak tutur bahasa Muna dalam hal aspek situasi tutur pada tuturan bahasa Muna itu sendiri. Dilakukan penelitian ini untuk memperoleh gambaran perilaku berbahasa penutur bahasa Muna dialek Masaloka. Selain itu, hasil penelitian ini akan membawa banyak manfaat bagi perkembangan ilmu Bahasa dan akan memperkaya khasana kajian bahasa khususnya bahasa Muna dialek Masaloka.

Pengertian Bahasa Muna

Bahasa Muna adalah bahasa yang di tuturkan oleh suku Muna yang dituturkan oleh beberapa masyarakat yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara. Bahasa Muna tidak hanya berada di wilayah Kabupaten Muna, tetapi menyebar hingga di wilayah Kabupaten Buton dan wilayah Kabupaten Bombana. Salah satu bahasa daerah yang dikhawatirkan mengalami kepunahan adalah bahasa Muna yang ada di Kabupaten Muna, Kabupaten Buton dan Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara.

Dalam kenyataan ini, Bahasa Muna menjadi alat komunikasi masyarakat Muna yang mendiami seluruh wilayah Sulawesi Tenggara (Kabupaten Muna, Kabupaten Buton dan Kabupaten Bombana). Semua masyarakat di pulau-pulau kecil yang berada di sekitar Pulau Muna dan Pulau Buton yakni Pulau Kadatua, Pulau Batu Atas dan Pulau Siompu (Kabupaten Buton Selatan) dan Pulau Talaga (Kabupaten Buton Tengah). Serta sebagian besar masyarakat yang mendiami pulau Buton. Jadi, bila merujuk pada definisi T. Hall (2011), dapat dikatakan bahwa kebudayaan masyarakat di wilayah-wilayah tersebut terbentuk dari peran besar Bahasa Muna. Selain menjadi alat komunikasi utama di pulau Muna (Kerajaan Muna) dan Pulau Buton (Kerajaan Buton). Bahasa Muna juga merupakan bahasa tertua kedua di wilayah kepulauan tersebut. Bahasa Muna diperkirakan telah digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat di kepulauan Muna dan Buton sejak tahun 4000 SM.

Bahasa Muna merupakan rumpun Austronesia, kelompok celebic dalam cabang Western Malayo-Polynesian (Deberg,2016:115). Pengelompokan Bahasa Muna ke dalam rumpun austronesia karena ditemukan kosa kata dengan bahasa-bahasa daerah di wilayah Papua Nugini, Pulau Flores dan Papua yang masih satu rumpun proto austronesia. Sedangkan dimasukkannya dalam kelompok celebic dalam cabang western Malayo-Polynesia karena ditemukan banyaknya kesamaan kosa kata dalam bahasa-bahasa daerah di Pulau Sulawesi seperti bahasa Wotu di Sulawesi Selatan dan beberapa bahasa daerah di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara.

Dialek dan Jenis Dialek

1. Pengertian Dialek

Istilah dialek yang berasal dari kata bahasa Yunani, dialektos pada mulanya hanya digunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya (Ayatrohaedi, 2013:1). Meillet (2011:69) mencirikan dialek sebagai seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya di dibandingkan dengan bentuk ujaran lain

dari bahasa yang sama dengan mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Dari ciri tersebut dapat dipahami bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda antara pemakai dialek yang satu dengan dialek yang lainnya. Adapun Putra (2012:32), menyebutkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang terjadi disebabkan oleh perbedaan pemakai/penutur bahasa. Sumarsono dan Partana (2011-2010), menyebutkan bahwa yang penting dalam suatu dialek adalah adanya kesalingmengertian, pemakai dialek yang satu dapat mengerti dialek pemakai lainnya.

2. Jenis-Jenis Dialek

Berdasarkan kelompok pemakaiannya, dialek dapat dibagi atas tiga jenis yakni:

- 1) Dialek regional yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah Bahasa.
- 2) Dialek sosial yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu.
- 3) Dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu.

Pendapat yang benar tentang dialek sebagaimana dikemukakan dengan pemahaman yang di anut dalam rangkaian pembicaraan *dialektologi*, menurut pandangan *dialektologi* semua dialek dari suatu bahasa mempunyai kedudukan yang sederajat, statusnya sama, tidak ada dialek yang lebih berprestise dan tidak berprestise. Tidak ada juga sebutan bahwa dialek yang digunakan itu kampungan meskipun, penuturnya berasal dari desa. Semua dialek dari sebuah bahasa itu sama. Dialek-dialek tersebut menjadikan fungsinya masing-masing dalam kelompok-kelompok masyarakat penuturnya. Dialek standar juga merupakan dialek bahasa sama dengan dialek lainnya. Hanya karena faktor ekstralinguistik dialek ini dianggap sebagai dialek yang berprestise (Fernandez, 2012).

Penutur Masyarakat Muna

Penutur Bahasa Muna dapat di jumpai di Kabupaten Muna, Buton, Buton Utara, Bombana atau Kota Baubau. Menurut pengakuan beberapa penduduk yang berada di sekitar lingkungan tersebut bahasa Muna berdampingan dengan bahasa Kalisusu di Kabupaten Muna, Buton Utara, Bahasa Jawa di Kabupaten Muna, bahasa Bajo di Kabupaten Muna dan Buton, bahasa Wolio di kota Baubau dan Kabupaten Buton, Bahasa Cia-Cia di Kabupaten Buton dan bahasa Lasalimu-Kamaru di Kabupaten Buton.

Pemertahanan bahasa Muna diperkirakan akan semakin melemah dengan beberapa alasan. Pertama, masyarakat Muna termasuk masyarakat terbuka dan pada umumnya bilingual. Kedua, masyarakat Muna termasuk masyarakat urban (suka meninggalkan kampung halaman). Ketiga, posisi dan wilayah pemakaian bahasa Muna yang meliputi pulau Muna dan pantai barat pulau Buton menjadi pertemuan antaretnis dan daerah tujuan transmigrasi dengan latar belakang bahasa daerah berbeda-beda. Keempat, bahasa Muna diapit-apit oleh bahasa-bahasa daerah lain yakni bahasa Kulisusu, Lasalimu, Wolio, Cia-cia, Bajau, Jawa dan Bugis (Depdiknas, 2010: 86).

Bahasa Muna memiliki dua puluh dialek yaitu sebagai berikut.

- 1) Dialek lohia, dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa Lohia, Kecamatan lohia, Kabupaten Muna.
- 2) Dialek sigmagura dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa sigmagura, Kecamatan kusambi, Kabupaten Muna Barat.
- 3) Dialek lasiwa dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa lasiwa, Kecamatan Wakarumba utara, Kabupaten Buton utara.
- 4) Dialek Labora dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa Lambelu, Kecamatan Pasi Kolaga, Kabupaten Muna.
- 5) Dialek Laadaku dituturkan oleh masyarakat yang berada dikelurahan Lapadaku, Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat.
- 6) Dialek bente dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa Bente Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna.
- 7) Dialek bone tondo dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa Bone Tondo, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna.
- 8) Dialek Gala dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa Gala, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat.
- 9) Dialek Lambiku dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa Lambiku, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna.
- 10) Dialek Wasilomata dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa Wakambangura, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton tengah.
- 11) Dialek lombe dituturkan oleh masyarakat yang berada dikelurahan Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah.
- 12) Dialek siompu dituturkan oleh masyarakat yang berada kelurahan Talaga satu, Kecamatan Talaga raya, Kabupaten Buton Tengah.
- 13) Dialek tondanga dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa Tondanga, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton.
- 14) Dialek Gu Mawasangka dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah.
- 15) Dialek pancana dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Watumotobe, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton.
- 16) Dialek lipu dituturkan oleh masyarakat yang berada dikelurahan Lipu, Kecamatan Betoambari, Kabupaten Kota Baubau.
- 17) Dialek Boneoge dituturkan oleh masyarakat yang berada dikelurahan Boneoge, Kecamatan lakudo, Kabupaten Buton Tengah.
- 18) Dialek Kioko dituturkan oleh masyarakat yang berada dikelurahan Lipu, Kecamatan Kalisusu, Kabupaten Buton utara.
- 19) Dialek Waara dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa Waara, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna.
- 20) Dialek Oempu dituturkan oleh masyarakat yang berada di desa Oempu, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna.

Burhanuddin (2013), menyebutkan bahwa Bahasa Muna memiliki lima dialek yaitu dialek Wuna (dengan tiga subdialek: Wuna, Bombanawulu dan Mawasangka), dialek Gu (Lakudo), dialek Katubengke, dialek Kadatua dan dialek Siompu. Selain itu, Burhanuddin (2013) juga mengelompokan dialek pancana

sebagai bahasa tersendiri dengan tiga dialek yaitu dialek Kapontori, dialek Kambowa dan dialek Kalende yang terdiri atas subdialek yaitu subdialek Kalende dan Lawele.

Sementara itu, kajian Sociolinguistik menunjukkan bahwa tindak tutur bahasa Muna pada beberapa dialek tersebut bervariasi jika dilihat dari setiap daerah di wilayah tersebut, dalam suatu konteks sosial dan variasi tindak tutur bahasa Muna pada dialeknya. Hickerson (2009), sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial dengan variasi bahasa.

Tindak Tutur

Menurut Hornberger dan McKay (28: 2012), tindak tutur merupakan sesuatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai kesatuan fungsional dalam komunikasi ujaran yang menitikberatkan hal aspek situasi tutur. Sedangkan jenis-jenis tindak tutur meliputi:

a) Konstatif dan Performatif

Tuturan konstatif merupakan tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salahnya dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Misalnya dalam tuturan kalimat seperti "*Kendari ibu kota Sulawesi Tenggara*", merupakan tuturan konstatif karena kebenaran tuturan itu. Terdapat beberapa hal prasyarat yang di butuhkan agar ucapan Konstatif baik untuk di ucapkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Harus mengikuti prosedur yang hak berlaku dalam setiap suatu lingkungan tertentu yang menimbulkan akibat tertentu pula. Meliputi pengucapan kata yang pasti oleh orang-orang tertentu dalam keadaan yang pasti.
- 2) Mereka yang terlibat dalam situasi yang melingkupinya (seperti janji, sumpah, penganugerahan dan lain-lain). Memang sudah selayaknya dan penting untuk mengucapkan sesuai dengan prosedur yang di tempuhnya.
- 3) Prosedur ini harus dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat secara langsung dan tepat (yang menuntut kejujuran dalam isi ucapan kalimat).
- 4) Harus dilaksanakan dengan totalitas (menuntut pertanggung jawaban dalam isi ucapan).

Sedangkan tindak tutur performatif adalah tuturan yang pengutaraanya digunakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan performatif tidak hanya dapat dikatakan bahwa itu salah atau benar. Terhadap tuturan performatif dapat dinyatakan sah atau tidak sah. Kesahihan tuturan performatif bergantung kepada pemenuhan persyaratan kesahihan. Empat syarat kesahihan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Harus ada prosedur konvensional yang mempunyai efek konvensional dan prosedur itu harus mencakup pengujian kata-kata dan kalimat-kalimat tertentu, oleh orang-orang tertentu dan pada peristiwa tertentu.
- 2) Orang-orang dan peristiwa tertentu di dalam kasus tertentu harus berkelayakan dan yang patut melaksanakan prosedur itu.
- 3) Prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara benar.
- 4) Prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara lengkap.

b) Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Berkaitan dengan tuturan, menurut Searle (1969:23-24), mengemukakan tiga jenis tindakan yang bisa diwujudkan seorang penutur yaitu sebagai berikut:

- 1) Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini di sebut sebagai *the act of saying something*. Bila diamati konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan preposisi kalimat. Tindak tutur lokusi paling mudah untuk identifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan atau tanpa mengaitkan maksud tertentu.
- 2) Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak tutur ilokusi di sebut *the act of doing something*.
- 3) Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak tutur ini sering disebut *the act of affecting someone*.

c) Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif dan Deklarasi

Tindak tutur yang terhitung jumlahnya dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis tuturan yaitu (1) representatif (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif dan (5) deklarasi. Penjelasan pada beberapa jenis tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan.
- 2) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang di sebutkan di dalam tuturan itu.
- 3) Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang di ujarkan penutur dimaksudkan sebagai evaluasi tentang hal yang di sebutkan di dalam tuturan itu.
- 4) Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan sesuatu yang di sebutkan di dalam tuturannya.
- 5) Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (Status, keadaan dan sebagainya) yang baru.

d) Langsung, Tidak Langsung, Harfiah dan Tidak Langsung

- 1) Tindak tutur langsung adalah sebuah tuturan yang bermodus deklaratif di fungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, tuturan interogatif untuk bertanya dan tuturan imperatif untuk menyuruh dan mengajak, memohon dan sebagainya.
- 2) Tindak tutur tidak langsung adalah untuk berbicara secara sopan, perintah dapat di utarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal ini terjadi, terbentuklah tindak tutur tidak langsung.
- 3) Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang dimaksudkan sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.
- 4) Tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang dimaksudkan tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan Konstatif dan Performatif

Tindak tutur menurut Austin (1962), membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif atau tuturan yang bermodus deklaratif dibedakan menjadi dua yaitu konstatif dan performatif.

1. Tuturan Konstatif

Tuturan konstatif (*constative utterance*), adalah tuturan yang digunakan menggambarkan suatu peristiwa, proses, keadaan dan sebagainya. Dan sifatnya betul atau tidak betul (Kridaklaksana, 2012-2011). Teori Austin (1962), mengatakan bahwa tuturan konstatif dapat di evaluasi dari segi benar-salah (Leech, 2013: 316).

Tuturan konstatif dalam kalimat bahasa Muna, tuturan konstatif yang kita pergunakan manakalah kita menggambarkan suatu keadaan yang faktual dan akurat. Istilah "*konstatif*" ini digunakan oleh Austin (1962), untuk menggambarkan semua pernyataan yang mendapat nilai benar dan salahnya. Supaya mempraktekan hal di atas, dapat kita ajukan pada beberapa kalimat konstatif dalam bahasa Muna seperti:

- a) "*Kabahi mepahasono kalalambuno anai nae dawoa manooleo*", "Banyak pedagang mainan anak-anak di pasar sore".
- b) "*Inodi atwoha seulu beka nae hoano lambu pak suryo*", "Saya melihat seekor kucing di depan rumah pak suryo".

Pernyataan kalimat di atas, merupakan ucapan konstatif sebab menggambarkan keadaan faktual atau peristiwa yang dapat diperiksa benar atau salahnya. Ujaran konstatif memiliki daya untuk menjadi benar atau salah. Kita dapat membuktikan kebenaran ucapan seperti itu dengan melihat, menyelidiki atau mengalami sendiri hal-hal yang telah diucapkan oleh si penutur kepada kita.

2. Tuturan Performatif

Tuturan performatif (*performative utterance*) merupakan tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara atau penutur bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu di selesaikan pada saat itu juga, misalnya dalam ujaran saya mengucapkan terima kasih, penutur mengungkapkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan "mengucapkan" (Kridaklaksana, 2012-2011). Secara ringkas, dikatakan pula bahwa tuturan performatif adalah tuturan untuk melakukan sesuatu.

Tuturan performatif berlainan dengan tuturan yang dapat diperiksa benar atau salahnya. Oleh karena itu, dapat ditentukan kandungan makna dari ucapan tersebut maka ucapan performatif tidak dapat diperjelaskan seperti itu. Karena itu Austin (1962), menegaskan ucapan kalimat performatif tidak dapat dikatakan benar atau salah seperti halnya ucapan konstatif melainkan pantas atau tidak (*happy or unhappy*) untuk di ucapkan oleh seseorang. Di dalam ucapan performatif ini peranan si penutur dengan berbagai konsekuensi yang terkandung dalam isi kalimat ucapannya begitu di utamakan. Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci kita dapat melihat beberapa kalimat performatif dalam bahasa Muna sebagai berikut.

- a) *"Inodi aumunda aetumahima anai ni so anai mpeheiku"*, "Saya bersedia menerima anak ini sebagai anak kandung saya". Tentunya layak apabila diucapkan dalam sebuah hubungan persaudaraan.
- b) *"Inodi akumonae bajuini gamis muslimah"*, "Saya namakan pakaian ini gamis muslimah".
- c) *"Inodi aewaaao singkahu nae andiku"*, "Saya memberikan cincin saya ini kepada adik saya".

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan suatu fenomena secara alamiah dan apa adanya. Metode deskriptif berhubungan langsung dengan pengumpulan data dan pengkajian data. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan angka-angka statistik (Moleong, 2015: 11). Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur pada suatu tuturan pada Bahasa Muna itu sendiri. Data yang peroleh peneliti berasal dari narasumber wawancara di lingkungan keluarga penutur asli dari Bahasa Muna yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu), saudara laki-laki dan saudara perempuan. Dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia kemudian di analisis pada beberapa jenis tindak tutur yang terbagi menjadi empat jenis tuturan menurut beberapa teori para ahli.

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan metode observasi langsung (metode lapangan langsung) dengan metode teknik simak, teknik rekam dan teknik catat.

Teknik analisis data didasarkan pada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2011: 15-20). Teknik analisis yang di maksud meliputi: (a) reduksi data, (b) panyajian data dan (c) penyimpulan. Ketiga langka tersebut merupakan satu siklus yang saling terkait dan dilaksanakan secara serentak selama dan setelah pengumpulan data.

C. PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan korpus data hasil wawancara dalam hal aspek situasi tutur dalam kalimat-kalimat pada Bahasa Muna itu sendiri kemudian di ambil kesimpulan atau hasil akhir sesuai data seleksi pada beberapa jenis tuturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tindak tutur Konstatif dan Performatif

Tindak tutur versi Austin (1962), membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif atau tuturan yang bermodus deklaratif dibedakan menjadi dua yaitu konstatif dan performatif.

- a. Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Tuturan konstatif yang kita pergunakan manakala kita menggambarkan suatu keadaan yang faktual. Jadi, dalam

setiap ucapan konstatif ini terkandung suatu pernyataan yang memungkinan situasi pendengar untuk menguji kebenarannya secara empiris atau berdasarkan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Istilah “konstatif” ini dipergunakan Austin (1962), untuk menggambarkan semua pernyataan yang dapat dinilai benar atau salahnya. Tuturan tersebut terdapat dalam:

- 1) *“Mohane maitu noanda nohormati kamokulano”*, “laki-laki itu sangat menghormati orang tuanya”, merupakan tuturan konstatif karena kebenaran tuturan itu, dituturkan oleh orang tua kepada anaknya agar mengetahui sifat dari laki-laki tersebut secara nyata dan benar dari apa yang dilihatnya sendiri.
 - 2) *“Ihintu minaa sehatia”*, “Kamu tidak sehat”, penutur tersebut menuntut kebenaran yang telah diucapkannya secara nyata dan benar adanya. Tuturan tersebut dituturkan oleh saudara kakak perempuannya kepada adiknya bahwa sekarang ini keadaannya sedang tidak sehat.
- b. Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya di gunakan untuk melakukan sesuatu. Untuk mendefinisikan performatif, Austin (1962), mengacu pada kalimat-kalimat yang sesuai dengan prasangka lama dalam mana mereka digunakan untuk menggambarkan atau menyatukan sesuatu. Terdapat dalam tuturan:

- 1) *“Inodi paemo amalaeya kahehewukua”*, “Saya tidak akan mengambil barang milik saya lagi”, tuturan performatif tidak dapat dikatakan bahwa tuturan itu salah atau benar. Si penutur tersebut melakukan sebuah tuturan bahwa dia tidak akan mengambil sesuatu yang sudah dimilikinya kepada lawan tuturnya atau kepada mitra tutur, tuturan tersebut dituturkan saudara sepupu kepada adik perempuannya bahwa ia tidak akan mengambil barang yang telah di simpannya.
- 2) *“Inodi aejanji afomaniu pih”*, “Saya berjanji untuk mencuci piring”, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu dan khususnya ia tidak menggambarkan apa yang telah ia lakukan, alih-alih dalam mengucapkannya dia melakukan janji, karena menjanjikan adalah tindakan ilokusi, ucapannya dengan demikian merupakan ucapan performatif, jika dia mengucapkan kalimat itu tampak niat untuk menepati janji atau jika akhirnya dia tidak menepatinya, meskipun ada sesuatu yang tidak sesuai dengan ucapan itu. Tuturan tersebut dituturkan anak kepada orangtua sendiri bahwa dia akan menepati janjinya untuk mencuci piring karena sudah beberapa hari ini ia tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah.

2. Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Berkenaan dengan tuturan, Searle (1969:23-24), mengemukakan tiga jenis tindakan yang bisa diwujudkan seorang penutur yaitu:

- a. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Bila diamati konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan preposisi kalimat. Tindak tutur lokusi paling mudah untuk identifikasi, karena pengidentifikasiannya cenderung

dapat dilakukan tumpah menyertakan konteks tuturan atau tumpah mengaitkan maksud tertentu. Tuturan tersebut terdapat dalam:

- 1) "*Badhaku nowule mpehi*", "*Badan saya Lelah sekali*", tuturan ini bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan lelah yang teramat sangat, tumpah memintah maksud untuk di perhatikan dengan cara misalnya dipijit oleh si mitra tutur. Penutur hanya mengungkapkan keadaan yang telah di alaminya saat itu, tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ayah bahwa keadaannya sedang lelah dan berhalangan untuk pergi ke suatu tempat.
 - 2) "*Neni pokalalambu boneka*", "*Neni bermain boneka*", si penutur kalimat ini dituturkan semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tumpah tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk memegaruhi lawan tuturnya. Tuturan tersebut dituturkan oleh saudara perempuan kepada ibunya yang memberitahukan sesuatu yang telah dilakukan oleh adiknya sendiri.
 - 3) "*Kasodo oleo*", "*Panas matahari*", si penutur tersebut memberitahukan keadaan kepada mitra tutur tentang keadaan yang ada di luar rumah, tuturan tersebut tidak mengacu pada kipas angin di jalankan atau jendela di buka merupakan tuturan lokusi, tuturan tersebut dituturkan oleh saudara perempuan yang menanyakan keadaan di luar rumah.
- b. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak ilokusi disebut *the act of doing something*. Fungsi ilokusi ini ialah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya. Terdapat dalam tuturan:
- 1) "*Hunsauni nombaka sabaha nokuha gahano*", "*Sayur ini enak meskipun kurang garam*", tuturan dimaksudkan untuk meminta di ambikan garam pada anaknya pada saat mencicipi sayur mayur yang ada di dapur merupakan tuturan ilokusi. Di tuturkan oleh ibu kepada anaknya bahwa sayur yang terdapat di meja itu kurang garam.
 - 2) "*Inodi pae akumalaa*", "*Saya tidak pergi*", tuturan terjadi pada hari minggu pada saat itu dalam keadaan hujan. Penutur memiliki janji kepada mitra tutur untuk pergi bersama. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah pemberitahuan semata, tetapi ada maksud lain yang di kehendaki penutur. Penutur sebenarnya ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena membatalkan janji untuk pergi bersama di karenakan hujan. Tuturan tersebut dituturkan oleh bapak kepada anaknya bahwa ia tidak akan pergi karena sedang hujan.
- c. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya di maksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak tutur ini sering di sebut *the act of affecting someone*. Tuturan tersebut terdapat dalam:
- 1) "*Nefuamo inodi asibuk*", "*Kemarin saya sibuk*", tuturan tersebut di utarakan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini mengandung tindak ilokusi

memohon maaf dan tindak perlokusi (efek) harapan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang bapak bahwa ia tidak pergi di karenakan sedang sibuk.

- 2) "*Bae mie kabe*", "*Ada orang gila*", tuturan tersebut mempunyai daya pengaruh untuk menakut-nakuti seseorang yang ada di tempat lokasi ia berada. Tuturan tersebut di tuturkan oleh saudara perempuan kepada adiknya bahwa ada sesuatu yang menakutkan yang di lihatnya.
3. Tindak Tutar Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif dan Deklarasi. Klafikasi yang di buat Leech (2013:316). Berdasarkan fungsi, sedangkan yang di buat Searle (1969:23-24), berdasarkan pada berbagai kriteria. Menurut Leech, klafikasi Searle juga terdapat pengaruh sopan santun. Secara garis besar kategori Searle (1969:23-24), apabila dikaitkan dengan sopan santun. Secara garis besar, kategori Searle (1969:23-24), apabila dikaitkan dengan sopan santun atau tindak tutur yang terhitung jumlahnya dapat diklafikasikan menjadi lima jenis yaitu:
- a. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Tuturan yang memberikan pernyataan atau menyatakan termasuk tuturan representatif adalah tuturan-tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, mealporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi dan sebagainya. Dalam tuturan itu, penutur bertanggung jawab atas kebenaran isi tuturannya. Terdapat dalam tuturan:
 - 1) "*Mefojalano motoro nebayara angsurano motoro selama lima wula*", "*Pengemudi motor yang membayar angsuran motor selama 5 bulan*", penutur tersebut menuturkan kalimat berdasarkan kebenaran yang telah di ujarkan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang ibu kepada anaknya mengenai apa yang telah di lihat anaknya.
 - 2) "*Nae kotaini anoa dolaheriane*", "*Di kota inilah dia di lahirkan*", penutur tersebut menunjukkan kebenaran atas ucapan yang telah ada atau fakta yang pernah di alaminya kepada mitra tutur. Tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang memberitahukan bahwa di kota inilah pamannya sendiri di lahirkan.
 - 3) "*Antagi sebantahaitu taodi dasumuli nae dawaa*", "*Sebentar lagi kita berangkat ke pasar*", termasuk tuturan representatif karena mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang di ujarkannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu untuk memberitahukan kepada anaknya bahwa sebentar lagi mereka akan ke pasar.
 - b. Tindak tutur direktif (*directives*) adalah tindak tutur yang di lakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang di sebutkan di dalam tuturan itu. Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut dan memberi nasihat. Jenis ilokusi ini sering dimasukkan ke dalam kategori kompotetif karena juga mencakup kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Tuturan tersebut terdapat dalam tuturan:

- 1) "*Owakanau baju nae lemaritu!*", "Bawakan baju di lemari itu!", tuturan seorang ibu kepada anaknya untuk membawakan baju yang ada di lemari penyimpanan baju untuk ia bepergian di suatu tempat.
 - 2) "*Naamai baju yokajanji amua nefuamoa?*", "Mana baju yang kamu janjikan kemarin?", tuturan tersebut merupakan tuturan direktif harapan untuk menanyakan suatu benda atau barang yang sudah di janjikan sebelumnya. Tuturan tersebut di tuturkan oleh saudara perempuan yang menanyakan sesuatu yang telah di janjikan kepada mitra tutur tersebut.
 - 3) "*Tataawomo loitini*", "Lebih baik kamu pulang sekarang", tuturan tersebut adalah tuturan direktif permohonan karena mengajak seseorang untuk pulang pada saat itu juga. Tuturan tersebut di tuturkan oleh ibu kepada anaknya bahwa ia harus pulang pada saat ini juga.
 - 4) Tindak tutur ekspresif (*ekspresive*) adalah tindak tutur yang di ujarakan penutur dimaksudkan sebagai evaluasi tentang hal yang di sebutkan di dalam tuturan itu. Terdapat dalam tuturan:
 - 5) "*Padamo akerja moosa, maaa gaji mina nacukupia so kaohia*", "Sudah bekerja keras, tetapi gaji tetap tidak mencukupi kebutuhan hidup", termasuk tuturan mengeluh, karena menunjukkan seseorang yang pesimis dalam menjalani kehidupan yang keras dan penuh tantangan. Tuturan tersebut di tuturkan oleh saudara laki-laki kepada saudara perempuannya karena masalah yang telah di alaminya.
 - 6) "*Kerjamu loitini nokomanfaati, Nak*", "Kerjamu hari ini sangat bermanfaat, Nak", termasuk tuturan memuji, karena memberikan pujian kepada seorang anak yang telah bekerja maksimal dan disiplin sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain. Tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang memberitahukan bahwa hari ini dia sangat bermanfaat karena telah bekerja dengan baik.
- c. Tindak tutur komisif (*commissives*) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan sesuatu yang di sebutkan di dalam tuturannya. Pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang kompotitif karena tidak mengacuh pada kepetingan penutur tetapi pada kepetingan petutur. Terdapat dalam tuturan:
- 1) "*Inodi aejanji aumasuh anaini ae ikhlasi bae metae*", "Saya berjanji akan mengasuh anak ini dengan ikhlas dan baik", si penutur tersebut menuntut ingin menjalankan apa yang telah di janjikannya dengan mengasuh anak yatim dengan baik dan ikhlas yang telah ia dapatkan dari seseorang. Tuturan tersebut di tuturkan oleh ibu kepada penjaga panti tersebut.
 - 2) "*Ane ihintu paiye mai nae acara kawiaaku, inodi paemo apokabotu bae hintua*", "Jika kamu tidak datang ke pesta pernikahanku, saya tidak akan bersaudara lagi denganmu", Tuturan tersebut di ujarakan oleh seorang saudara perempuan kepada temannya jika ia tidak hadir pada saat acara sakral pernikahannya ia tidak akan berteman dengannya lagi apapun alasan yang dia berikan.

- 3) *"Ane bae rajaki, saodi takumala tahumaji"*, "Jika ada rezeki, kami akan menunaikan ibadah haji", si penutur tersebut mengujarkan jika ia bekerja keras dan memiliki rezeki ia akan menunaikan ibadah haji bersama keluarganya. Tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang ayah jika nanti ia memiliki rezeki yang banyak ia akan menunaikan ibadah haji.
- d. Tindak tutur deklarasi (*declaration*) adalah tindak tutur yang di maksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi preposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai) dan sebagainya. Terdapat dalam tuturan:
- 1) *"Koiye foni nae mejaitu, Ndi!"*, "Jangan naik ke meja itu, Dik!", tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang kakak untuk memberitahukan kepada adiknya agar tidak menaiki meja yang ada di ruang tamu.
 - 2) *"Amah maafu kanau kaalatiku"*, "Bapak maafkan kesalahanku", tuturan tersebut dituturkan oleh seorang anak kepada orang tuanya terutama ayahnya agar memaafkan kesalahan yang telah di perbuatnya.
4. Tuturan Langsung, Tidak Langsung, Harfiah dan Tidak Harfiah
- Pendekatan yang berbeda terhadap pemilahan tipe-tipe tindak tutur ini dapat dibuat berdasarkan strukturnya. Menurut Yule (1996: 95), klasifikasi tindak tutur dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
- a. Tindak tutur langsung adalah sebuah tuturan yang bermodus deklaratif difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu. Apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi dengan fungsi maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Tuturan tersebut terdapat dalam:
 - 1) *"Ihintu umunda mohou oeno kalimbungoini"*, "Kamu mau meminum air kelapa muda ini", si penutur tersebut bermaksud mengujarkan sesuatu untuk menyuruh seseorang untuk meminum kelapa muda yang sudah di petik dan siapkannya karena telah meminta sebelumnya. Tuturan tersebut dituturkan oleh saudara laki-laki kepada saudara perempuannya untuk meminum air kelapa muda.
 - 2) *"Ande padamo selesai, tolong mai alae yobara katitip amu"*, "Kalau sudah selesai, tolong datang ambil barang yang kamu titipkan", si penutur tersebut bermaksud mengujarkan sesuatu kepada seseorang agar mengambil sesuatu atau barang yang sudah dititipkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh saudara perempuan kepada sepupunya sendiri untuk mengambil barang yang sudah di titipkan di rumah.
 - b. Tindak tutur tidak langsung adalah untuk berbicara secara sopan, perintah dapat di utarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Seperti dalam tuturan:
 - 1) *"Kagono amahmu nopulimo"*, "Obat ayahmu sudah habis", dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, tuturan itu dapat merupakan

- pengungkapan secara tidak langsung. Hal itu terjadi karena maksud yang di ekspresikan dengan tuturan deklaratif itu bermaksud memerintah. Tuturan tersebut tuturkan oleh seorang ibu kepada anaknya bahwa obat ayahnya telah habis dan meminta untuk membelinya lagi.
- 2) "*Yosauni notitunumo*", "Kayu ini sudah terbakar", tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang anak yang memberitahukan kepada bapaknya bahwa kayu yang mereka simpan sudah terbakar dan pernyataan tersebut disampaikan secara tidak langsung kepada mitra. Tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang ayah kepada anaknya bahwa kayu yang mereka simpan telah terbakar.
- c. Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang di maksudkan sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Terdapat dalam tuturan:
- 1) "*Fuma ate!*", "Makan hati!", tuturan tersebut di tuturkan seorang kakak kepada adiknya yang sedang makan di atas meja yang tersedia hati ayam yang di goreng.
 - 2) "*Nodai suahaa*", "Rusak suara", tuturan tersebut yang dituturkan oleh seorang saudara perempuan kepada adiknya bahwa suaranya sedang terganggu untuk bernyanyi bersama.
 - 3) Tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan misalnya:
 - 4) "*Anaimohaneitu nolangke lalono*", "Pemuda itu tinggi hati", tuturan tersebut di tuturkan untuk mengungkapkan pemuda yang tidak mudah bergaul. Tuturan tersebut di ujarkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang menanyakan perihal tentang pemuda yang pendiam.
 - 5) "*Yomieitu nobala lalono*", "Orang itu besar hatinya", tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu yang memberitahukan perihal perasaan seseorang kepada anaknya agar peka terhadap orang yang ditujukan kepadanya dengan perhatian yang telah dia lakukan terhadapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. 2010. *Perbedaan-Perbedaan Dialek/Aksen*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Press.
- Ayatrohaedi. 2013. *Pengertian Dialek*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Austin. 1962. *Tindak Tutur, Jenis Tuturan Konstatif dan Performatif*.Cambridge, Miss:Havard U. P.
- Burhanudin. 2013. *Dialek-Dialek Bahasa Muna*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Press.
- Bogdan, dan Biklen. 2012. *Ciri-Ciri Pendekatan Dalam Penelitian*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Currie, Haver. 1952. *Istilah sociolinguistics*. London:Edward Arnold Ltd.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sociolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2016. *Pemertahanan Bahasa Muna Di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Deberg, Rene Van. 2013. *Pengertian Bahasa Muna*. Cambrige:University.
- Fernandez. 2012. *Pandangan Teori Dialektologi*. Jakarta:Rineka Cipta.

- Hickerson, Parrot., Nancy. 2009. *Kajian Sociolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Pres
- Ibrahim. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Bandung: Angkasa.
- Leech, Geoffrey. 2013. *Tindak Tutur Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif dan Deklarasi*. London:Edward Arnold Ltd.
- May. 1996. *Teori Linguistic*. London: Routledge.
- Mckay, Hornberger. 2012. *Definisi Tindak Tutur*. Jakarta: Universitas Indonesia. (UI-Press).
- Mahsun. 2007. *Teknik Metode Simak*. Mataram:Raja Press.
- Miles, dan Huberman. (2011). *Teknik Analisis Data*. Surakarta:Yuma Pustaka.
- Pamoelango. 2011. *Pengertian Variasi Bahasa*. Jakarta:Rineka Cipta Press.
- Rustono. 2013. *Pengertian Tindak Tutur*. Jakarta: Erlangga.
- Syafyahya, Aslinda. 2010. *"Objek Kajian Sociolinguistik"*. Makasar: Badan Penerbit UNM Makasar.
- Soermarsono, dan Partana. 2012. *Pengertian Dialek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sumarsono, dan Partana. 2012. *Sociolinguistik*. Yogyakarta:Sabda.
- Sudaryanto. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Searle. 1969. *Jenis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi*. Cambrige: University Press.
- Sumarsono. 2002. *Pengertian Tindak Tutur*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1980. *Pergertian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta Press.
- Yule, George. 1996. *Tindak Tutur Langsung, Tidak Langsung, Harfiah dan Tid Harfiah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.